

PREVENSI BULLYING SISWA DYSLEXIA DALAM PRAKTIKNYA DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Anis Fitriyah

Madrasah Ibtidaiyah Manbaul Falihin Jepara, Jawa Tengah, Indonesia

anisfitri07@gmail.com

Abstract

THE PREVENTION OF DYSLEXIA STUDENTS BULLYING IN THE PRACTICE AT ISLAMIC EDUCATIONAL INSTITUTIONS. Dyslexia disorder experienced by students MI Manbaul Falihin Ngabul Tahunan Jepara considered as a serious problem, because these disorders could lead to do bullying from other students, whereas bullying itself can lead victim impaired physical and psychological, and bullying can be categorized as a crime can not be tolerated. This study, using descriptive qualitative approach, intended to investigate an incident in accordance with the real conditions in the field with the data analysis is inductive/qualitative. Data collection techniques using triangulation techniques (combined). The results showed that in responding to these things so make MI Manbaul Falihin issued policies to prevent bullying especially for students who have dyslexia disorder. Act of prevention in the form of giving insight to teachers, provide insight to students, provide insight to parents, recommends choosing a good friend, teach compassion to students, to build confidence in students dyslexia, develop social skills of students, and teach good ethics.

Keywords: prevent, bullying, dyslexia.

Abstrak

Gangguan *dyslexia* yang dialami siswa MI Manbaul Falihin Ngabul Tahunan Jepara dianggap sebagai permasalahan yang serius, lantaran gangguan ini dapat memicu adanya *bullying* dari siswa-siswa lain, padahal *bullying* sendiri dapat mengakibatkan korbannya mengalami gangguan fisik dan psikis, dan tindakan *bullying* dapat dikategorikan sebagai kejahatan yang tidak dapat ditolelir. Penulisan ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dimaksudkan untuk meneliti suatu peristiwa sesuai dengan kondisi real di lapangan dengan analisis data yang bersifat induktif/kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi (gabungan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam merespon hal tersebut sehingga membuat MI Manbaul Falihin mengeluarkan kebijakan guna mencegah tindakan *bullying* terlebih bagi siswa yang mengalami gangguan *dyslexia*. Tindakan prevensi itu berupa memberikan pemahaman kepada guru, memberikan pemahaman kepada siswa, memberikan pemahaman kepada orang tua siswa, menganjurkan memilih teman yang baik, mengajarkan kasih sayang kepada siswa, membangun rasa percaya diri pada siswa *dyslexia*, mengembangkan kemampuan sosialisasi siswa, dan mengajarkan etika yang baik.

Kata Kunci: pencegahan, *bullying*, *dyslexia*.

A. Pendahuluan

Dewasa ini *bullying* dalam praksis lembaga pendidikan sudah tidak asing lagi, yang setiap tahunnya, kasus *bullying* mengalami peningkatan, bahkan menjadi kasus dengan jumlah pengaduan teratas. Setidaknya menurut KPAI, dari tahun 2011 hingga Agustus 2014, mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. (www.kpai.go.id, Desember 2015).

Selain dianggap sebagai kasus dengan pengaduan teratas, kasus *bullying* di lembaga pendidikan juga setiap tahunnya semakin meningkat. Sebagaimana penuturan Ketua Komisi Perlindungan

Anak Indonesia (KPAI) Asrorun Niam Sholeh yang dilansir oleh *Kompas.com* pada Rabu (30/12/2015) bahwa «Jumlah *bullying* di tahun 2015 bertambah jika dibandingkan tahun 2014, di mana *bullying* ada 67 kasus dan tawuran ada 46 kasus». Kenaikan jumlah kasus tawuran termasuk yang cukup signifikan, yakni lebih dari 50 persen di tahun 2015 dibandingkan tahun 2014 lalu (www.megapolitan.kompas.com, Desember 2015).

Data di atas menggambarkan, kasus *bullying* yang banyak terjadi merupakan bentuk *bullying* fisik. *Bullying* fisik merupakan tindakan agresi yang secara langsung dapat berpengaruh pada korbannya seperti memukul, menjegal, mendorong dan meninju. *Bullying* fisik adalah salah satu tipe *bullying* yang sangat berbahaya, karena *bullying* dengan tipe ini secara fisik dapat membahayakan korbannya, bahkan sampai pada kehilangan nyawa. Seperti yang terjadi pada Renggo Khadafi, seorang siswa kelas 5 SD Makasar 09 Pagi Jakarta Timur ini, mengalami *bullying* hanya karena tidak sengaja menenggol makanan milik pelaku hingga terjatuh, lantaran hal tersebut sehingga menyebabkan Renggo Khadafi mengalami *bullying* yang akhirnya berdampak demam, kejang hingga meninggal dunia (tempo.co. Mei 2014).

Kemudian kasus dari Arfiand Caesar (Aca), seorang siswa SMA 3 Jakarta Selatan, juga turut mengalami hal yang sama, awalnya korban mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pengenalan alam di Tangkuban Perahu, sayangnya dalam kegiatan tersebut, ia mengalami kekerasan fisik dari senior-seniornya, hingga ia sempat dirawat di Rumah Sakit sebelum akhirnya meninggal dunia (tribunnews.com. Juli 2014).

Kasus-kasus di atas merupakan sebagian kecil dari kisah memilukan para korban yang mengalami *bullying* dalam praksis lembaga pendidikan, yang pada intinya *bullying* dapat terjadi kapanpun dan kepada siapa saja, terlebih kepada siswa yang terlihat lemah atau bahkan berbeda. Pemerianya *bullying* terhadap siswa dengan gangguan *dyslexia*. *Dyslexia* dianggap sebagai kesulitan untuk memaknai simbol, huruf, dan angka melalui persepsi visual

dan auditoris, yang berdampak pada kemampuan membaca pemahaman. (Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Nasional, 2007).

Secara spesifik, gangguan *dyslexia* hanyalah gambaran keadaan seseorang yang mengalami kesulitan dalam bidang fonologi atau mengalami kesulitan yang berkaitan dengan membaca, dan mengeja huruf-huruf tertentu, serta ketidakmampuan memahami suatu tulisan dengan urutan terbalik, sampai pada ketidakmampuan memahami perhitungan, sehingga hal ini sering kali membuat penderitanya dianggap sebagai siswa yang tidak berkonsentrasi dalam beberapa hal.

Lantaran kesulitan dan ketidakmampuan sebagaimana yang digambarkan di atas, siswa dengan gangguan *dyslexia* ini tidak jarang membuat mereka menjadi sasaran *bullying* oleh guru dan teman sebayanya, lantaran siswa *dyslexia* dianggap sebagai siswa yang berbeda, dan bahkan mempunyai kecerdasan yang rendah.

Sementara *bullying* sendiri dianggap sebagai tindakan kriminal yang membahayakan dan tidak dapat ditolehir, karena dampak *bullying* bisa secara langsung melukai fisik hingga hilangnya nyawa atau memberikan beban mental terhadap para korbannya.

Terlebih yang menjadi ironi, adalah ketika tindakan *bullying* tersebut terjadi pada lembaga pendidikan Islam, yang mana pelaku dan korbannya adalah seorang siswa, selain dianggap sebagai tindakan kriminal yang sangat membahayakan, hal ini juga turut mencerminkan gagalnya suatu pendidikan. Padahal secara substansi pendidikan adalah sebagai kunci terwujudnya bangsa yang bermoral.

Oleh karena itu, tidak ingin terjadi hal yang sama sebagaimana kasus *bullying* di atas serta gagalnya tujuan luhur pendidikan, sehingga membuat MI Manbaul Falihin Ngabul Tahunan Jepara merekonstruksi kebijakan guna melakukan tindakan prevensi terhadap *bullying* khususnya kepada siswa *dyslexia*, hal inilah yang menarik untuk diperhatikan sehingga membuat peneliti mengangkatnya dengan judul *Prevensi Bullying Siswa Dyslexia dalam Praksis Lembaga Pendidikan Islam (Studi kasus MI Manbaul Falihin)*.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui tentang: (1) Bagaimana gambaran *bullying* dalam praksis lembaga pendidikan Islam?, (2) Bagaimana penanganan siswa *dyslexia* di MI Manbaul Falihin Ngabul?, dan (3) Bagaimana tindakan pencegahan yang dilakukan guna meminimalisir *bullying* siswa *dyslexia* di MI Manbaul Falihin Ngabul.

Selanjutnya, untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan kredibel maka penulisan ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, hal ini dimaksudkan untuk meneliti suatu peristiwa sesuai dengan kondisi real di lapangan dengan analisis data yang bersifat induktif/kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi (gabungan). Adapun informan dalam penelitian ini adalah Kepala dan guru MI Manbaul Falihin.

B. Pembahasan

1. *Bullying* dalam Praksis Lembaga Pendidikan Islam

Sejauh ini pada Kamus Besar Bahasa Indonesia belum ditemukan makna spesifik dari kata *bullying*, namun dalam padanan katanya *bullying* diartikan sebagai tindakan kekerasan, intimidasi atau penindasan. (KBBI, 2008: 456). Secara terminologi, *bullying* berasal dari bahasa Inggris yaitu *bully*, yang mengacu pada seorang pemarah, dan mengertakkan. (Echols, 1992: 43).

Kemudian menurut PeKA (Peduli Karakter Anak), *bully* merupakan penggunaan agresi dengan tujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun mental. *Bullying* dapat berupa tindakan fisik, verbal, emosional dan juga seksual (sholihat.wordpress.com).

Sementara Andrew Mellor, istilah *bullying* didefinisikan sebagai pengalaman yang terjadi ketika seseorang merasa teraniaya oleh tindakan orang lain dan ia takut apabila perilaku buruk tersebut akan terjadi lagi sedangkan korban merasa tidak berdaya untuk mencegahnya (www.kpai.go.id, Desember 2015).

Lebih lanjut, Andrew Mellor menjelaskan bahwa ada beberapa jenis *bullying*. Pertama adalah *bullying* fisik, yaitu jenis

bullying yang melibatkan kontak fisik antara pelaku dan korban. Perilaku yang termasuk dalam jenis *bullying* ini berwujud pada tindakan memukul, menendang, meludahi, mendorong, mencekik, melukai menggunakan benda, memaksa korban melakukan aktivitas fisik tertentu, menjambak, merusak benda milik korban, dan lain-lain. *Bullying* fisik adalah jenis yang paling tampak dan mudah untuk diidentifikasi dibandingkan dengan *bullying* jenis lain.

Kedua adalah *bullying* verbal, melibatkan bahasa verbal yang bertujuan menyakiti hati seseorang atau tindakan agresi yang dilakukan pelaku kepada korbannya dengan cara mengeluarkan kata-kata, (Fahmi Amrullah, 2012: 35). Adapun perilaku yang termasuk dalam *bullying* verbal antara lain: mengejek, memberi nama julukan yang tidak pantas, memfitnah, pernyataan seksual yang melecehkan, meneror, dan lain-lain. Kasus *bullying* verbal termasuk jenis *bullying* yang sering terjadi dalam keseharian namun sering kali tidak disadari.

Ketiga adalah *bullying* relasi sosial, merupakan jenis *bullying* yang bertujuan menolak dan memutus relasi sosial korban dengan orang lain, meliputi pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran. Sebagai contohnya: menyebarkan rumor, mempermalukan seseorang di depan umum, menghasut untuk menjauhi seseorang, menertawakan, menghancurkan reputasi seseorang, menggunakan bahasa tubuh yang merendahkan, mengakhiri hubungan tanpa alasan.

Keempat adalah *bullying* elektronik. Hal ini merupakan bentuk *bullying* yang dilakukan melalui media elektronik seperti komputer, *handphone*, internet, *website*, *chatting room*, *e-mail*, SMS, dan lain-lain. Sementara perilaku yang termasuk ke dalam *bullying* elektronik antara lain menggunakan tulisan, gambar dan video yang bertujuan untuk mengintimidasi, menakuti, dan menyakiti korban (www.kpai.go.id, Desember 2015).

Terlepas dari jenis *bullying* di atas, sebenarnya kebanyakan kasus *bullying*, yang terjadi tidak hanya karena kemarahan atau adanya konflik, melainkan *bullying* lebih pada perasaan superior terhadap

siswa lain yang dianggap lebih lemah atau rendah darinya, sehingga pelaku merasa memiliki hak untuk melakukan tindakan agresi seperti mengintimidasi, menghina, atau mengendalikan siswa lain.

Bullying tidaklah sama dengan *occasional conflict* yang umum terjadi pada siswa, dianggapnya konflik pada siswa adalah keadaan yang wajar, dan justru hal tersebut dapat mengajarkan siswa untuk belajar bagaimana cara mengendalikan dan menyelesaikan suatu masalah dengan teman sebayanya, namun di sini *bullying* lebih merujuk pada tindakan penyerangan terhadap adanya perbedaan.

Melihat hal tersebut, sebenarnya telah menggambarkan bahwa perilaku *bullying* dapat terjadi kapan saja dan di manapun, baik di dalam keluarga, masyarakat, tempat kerja maupun di lembaga pendidikan sekalipun, sementara pelaku *bullying* sendiri tidak dapat dianggap remeh, karena *bullying* dapat menjangkit siapa pun, tidak terkecuali seorang siswa pada lembaga pendidikan Islam.

Bullying pada lembaga pendidikan Islam memiliki beragam bentuk dan variasi, biasanya tindakan penyerangan yang dilakukan siswa perempuan berbeda dengan siswa laki-laki, di mana siswa perempuan cenderung menghargai hubungan persahabatan sehingga tindakan agresi yang dilakukan berwujud secara tersembunyi, seperti menyabotase hubungan pertemanan, menyebarkan gosip, dan memfitnah sahabat yang tidak disukainya.

Sementara siswa laki-laki biasanya lebih memilih membentuk suatu kelompok, yang terdiri dari ketua dan anggotanya, di mana mereka memiliki peran masing-masing saat melakukan *bullying*. Tindakan *bullying* yang dilakukan oleh siswa laki-laki biasanya lebih kepada tindakan agresi yang bersifat fisik yaitu dengan berwujud memukul, menghancurkan barang, mendorong, menendang, dan menodong atau dengan sengaja meminta barang serta uang siswa lain.

Bullying pada siswa sebetulnya merupakan salah satu masalah pada lembaga pendidikan Islam yang sulit dideteksi, karena pada umumnya siswa yang melakukan *bullying* lebih memilih tempat-

tempat sepi dan jauh dari pengawasan guru seperti: (1) kamar mandi, (2) ruang kelas saat tidak ada guru, (3) jalan masuk kelas, (4) halaman belakang madrasah, (5) tangga madrasah, (6) taman madrasah, dan (6) kantin.

Sementara itu siswa yang mempunyai kecenderungan sebagai pelaku *bullying* umumnya memiliki ciri-ciri : (1) siswa yang cemburu karena mengalami kegagalan dalam bidang akademik atau non akademik, (2) siswa yang mengalami permasalahan keluarga, (3) siswa yang terlalu dimanja di rumah, (4) siswa yang merasa sakit hati karena secara psikologis mengalami kalah saing dengan calon korban *bullying*, (5) Memandang siswa lain yang lebih lemah dari pelaku sebagai sasaran, (6) Tidak memiliki pandangan terhadap masa depan atau masa bodoh terhadap akibat dari perbuatannya, (7) kurang perhatian orang tua dan guru. (Katyana Wardana, 2015: 51-52).

Sedangkan siswa yang menjadi sasaran *bullying* biasanya memiliki ciri-ciri: (1) siswa yang cenderung sulit bersosialisasi (2) siswa yang secara fisiknya berbeda dengan siswa lain (kelebihan berat badan, bentuk fisik yang berbeda misalnya bertelinga caplang atau bibir tebal), (3) siswa yang cenderung berbeda dengan siswa-siswa lain (berasal dari keluarga yang berkecukupan, sangat sukses atau sangat payah dalam bidang-bidang tertentu), (4) siswa penurut karena cemas, kurang percaya diri, atau siswa yang melakukan sesuatu karena takut di benci dan ingin menyenangkan siswa lain, (5) siswa yang perilakunya dianggap mengganggu siswa lain, (6) siswa pemalu, menyembunyikan perasaannya, pendiam atau tidak mau menarik perhatian siswa lain, (7) siswa yang memiliki kecacatan fisik atau keterbelakangan mental (Katyana Wardana, 2015: 51-52).

Ke tujuh anasir di atas merupakan ciri-ciri umum siswa yang sering kali menjadi sasaran *bullying*, atau secara umum siswa yang menjadi sasaran *bullying* adalah siswa yang terlihat berbeda dengan siswa pada umumnya, entah perbedaan itu di latar belakang karena kelebihan yang dimiliki atau justru kekurangan yang terlihat, seperti halnya siswa dengan gangguan *dyslexia*.

2. Penanganan Siswa Gangguan *Dyslexia* di MI Mabaül Falihin Ngabul

Menurut Pinel dalam Kamus Psikologi menjelaskan bahwa *dyslexia* merupakan kesulitan patologis dalam membaca yang bukan merupakan akibat defisit visual, motorik atau intelektual. Kemudian Kalat juga mendefinisikan, *dyslexia* sebagai gangguan spesialis terhadap kemampuan membaca seseorang walaupun ia memiliki penglihatan yang mencukupi di bidang lain (Alex Sobur, 2016: 88). Sedikit berbeda, Pius A Partanto menyebut *dyslexia* dengan istilah “disleksi” atau keadaan seseorang yang mengalami ketidakmampuan membaca dan memahami suatu tulisan (Pius A Partanto, 2001: 123). Sementara itu Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Nasional mendefinisikan *dyslexia* sebagai kesulitan untuk memaknai simbol, huruf, dan angka melalui persepsi visual dan auditoris, yang berdampak pada kemampuan membaca pemahaman (Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Nasional, 2007).

Dyslexia bukanlah sebuah penyakit, melainkan suatu masalah perkembangan fonologi manusia, yang bercirikan kesukaran belajar membaca dengan lancar dan dengan kephahaman yang tepat sungguhpun memiliki kecerdasan yang normal atau melebihi purata (Silverman, L, 2000: 153–159). Lebih jauh lagi, *dyslexia* berdasarkan penyebabnya terbagi menjadi dua tipe, yaitu *developmental dyslexsia* dan *acquired dyslexsia*. *Pertama*; menurut Panel *developmental dyslexsia* merupakan *dyslexia* yang menjadi tampak ketika anak berusaha membaca tetapi tidak banyak berhasil (Alex Sobur, 2016: 88).

Beberapa ciri-ciri awal saat anak mengalami *developmental dyslexsia* ini adalah telat berbicara, artikulasi kata yang diucapkan tidak jelas dan bahkan sering terbolak-balik, kesulitan memahami bentuk dan bunyi huruf, kesulitan dalam memahami ruang dan waktu, serta kesulitan menerima instruksi verbal secara cepat dan berurutan. Sementara pada usia sekolah, umumnya siswa dengan gangguan *dyslexia* mengalami kesulitan menggabungkan huruf menjadi sebuah kata secara terstruktur, kesulitan membaca, kesulitan

menghitung, kesulitan mengeja huruf dan kesulitan dalam menerima instruksi dari guru.

Kedua; acquired dyslexia, merupakan gangguan *dyslexia* yang diperoleh akibat perubahan cara otak kiri membaca. Gangguan ini berkaitan dengan disfungsi daerah abu-abu pada otak, disfungsi tersebut berhubungan dengan perubahan konektivitas di area fonologis, hal ini terjadi karena sistem pemrosesan auditori dan visual di otak yang mengalami gangguan, hemisfera otak kiri lebih kecil sebanyak 27% daripada otak orang normal (Galaburda, 1991: 3-9).

Gangguan *dyslexia* juga bisa disebut sebagai gangguan yang paling umum terjadi, gangguan ini bisa menimpa balita, namun pada usia tersebut gangguan ini belum menunjukkan cirinya secara spesifik, melainkan ciri-ciri tersebut biasanya akan nampak pada usia 7 atau 8 tahun, di mana usia tersebut merupakan awal anak memasuki usia belajar pada lembaga pendidikan. Tidak ada ketentuan pasti mengenai siswa yang mengalami gangguan ini, melainkan siswa laki-laki maupun perempuan mempunyai kesempatan yang sama mengalami gangguan tersebut. Akan tetapi dipercaya bahwa anak laki-laki lebih sering mengalami gangguan ini dibanding dengan anak perempuan, hal ini dikarenakan kebanyakan sifat anak laki-laki yang mengalami gangguan *dyslexia* lebih cenderung menunjukkan tanda-tandanya, seperti saat pembelajaran di dalam kelas, siswa laki-laki gaduh, dan tidak memperhatikan penjelasan guru atau bahkan melamun, dan mengganggu teman yang lainnya, hal ini disebabkan lantaran anak tidak mampu memahami materi. Sementara anak perempuan terkadang hanya menyembunyikan ketidakmampuannya dengan cara berdiam diri, mendengarkan apa yang disampaikan guru meski tidak memahami materi, tidak berbuat gaduh, dan cenderung bersikap pasif, hal ini lantaran siswa merasa malu atau sungkan dengan teman sebayanya.

Secara spesifik, gangguan *dyslexia* hanyalah gambaran keadaan seseorang yang mengalami kesulitan dalam bidang fonologi atau mengalami kesulitan yang berkaitan dengan membaca, dan mengeja huruf-huruf tertentu contohnya “d” dianggap “b” dan “q”>

dianggap “p” serta ketidakmampuan memahami suatu tulisan dengan urutan terbalik, termasuk di dalamnya membaca dan memahami kalimat dari atas ke bawah, kiri ke kanan, kanan ke kiri, bahkan terkadang penderita *dyslexia* juga mengalami ketidakmampuan dalam menjawab pertanyaan dengan jenis uraian yang panjang, lebih lanjut terkadang penderitanya sangat sulit menerima perintah yang seharusnya dilanjutkan ke memori otak, sampai pada ketidakmampuan memahami masalah penjumlahan, pengurangan dan perkalian, sementara secara fisik penderita gangguan *dyslexia* tidak menunjukkan kecacatan, sehingga hal tersebut sering kali membuat penderita gangguan *dyslexia* ini dianggap sebagai siswa ceroboh dan konsentrasi rendah dalam beberapa hal.

Lantaran kesulitan dan ketidakmampuan sebagaimana yang digambarkan di atas, siswa dengan gangguan *dyslexia* ini tidak jarang membuat mereka menjadi sasaran *bullying* oleh guru dan teman sebayanya pada lini lembaga pendidikan, lantaran siswa *dyslexia* dianggap sebagai siswa yang berbeda, dan mempunyai kecerdasan yang rendah.

Sikap *bullying* dari guru maupun siswa dalam praksis lembaga pendidikan Islam bisa berwujud pada beragam tipe, baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti mengolok-ngolok ketidakmampuannya, menggossip, menyabotase pertemanan dan menfitnah, bahkan kemungkinan terburuknya berwujud pada tindakan-tindakan agresi yang bersifat fisik, seperti menjegal, meninju, memukul, dan mendorong.

Sikap *bullying* yang dilakukan terhadap siswa *dyslexia* ini terjadi, lantaran adanya rasa ketidaknyamanan yang dialami siswa superior saat melihat dan mengetahui keadaan siswa *dyslexia*, sehingga siswa superior menganggap dirinya sebagai siswa yang kuat dibanding dengan siswa *dyslexia*, sehingga berhak untuk melakukan tindakan agresi baik secara fisik maupun psikis.

Hal ini menjadi ironi, karena semua siswa yang belajar pada lembaga pendidikan Islam bertujuan untuk menimba ilmu sebanyak-banyaknya dan setiap siswa memiliki kesempatan yang sama, namun

karena kesulitan dan ketidakmampuan segelintir siswa menjadi penyebab mereka di-bully.

Sikap *bullying* terhadap siswa *dyslexia* dalam praksis lembaga pendidikan Islam merupakan permasalahan yang fundamental, karena secara tidak langsung sedikit maupun banyak tindakan agresif baik berupa fisik maupun psikis mampu berdampak pada siswa, dan hal ini tidak dapat dibiarkan melainkan perlu adanya kebijakan baru untuk menangani *bullying* pada lembaga pendidikan Islam di manapun itu, tidak terkecuali bagi Madrasah Ibtidaiyah Manbaul Falihin Ngabul Tahunan Jepara.

Madrasah Ibtidaiyah Manbaul Falihin merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam swasta yang terletak di Jl. Kalitekuk Ngabul RT.01/RW.01 Tahunan Kode Pos 59428 Telp. 08112709730. Pada tahun ajaran 2016/2017 MI Manbaul Falihin diketahui memiliki 175 siswa, dengan rincian kelas I sebanyak 29 siswa, kelas II 22 siswa, kelas III 27 siswa, kelas IV 41 siswa, kelas V 34 siswa, dan kelas VI 22 siswa. Keseluruhan dari siswa tersebut terbagi ke dalam 7 kelas dan diampu oleh 13 guru termasuk di dalamnya Kepala Madrasah dan Operator Madrasah (Profil Madrasah).

Sebagai lembaga pendidikan formal, MI Manbaul Falihin bernafaskan ajaran Islam yang bernaung di bawah Kementerian Agama, serta menjalankan sistem pendidikan sebagaimana yang telah diundangkan, di mana madrasah memberikan hak-hak pelayanan pembelajaran kepada siswa dan guru turut mengajar sesuai dengan ketentuan yang berlaku dengan dasar tanggung jawab.

Kaitannya dengan tanggung jawab, dalam hal ini guru tidak hanya sekedar men-*transfer of knowledge* untuk kepentingan akademik, melainkan guru turut berkewajiban untuk melatih keterampilan dan membangun *value* siswanya, di samping itu demi ketercapaian keutuhan pendidikan bagi siswa-siswinya, guru juga berkewajiban untuk memperhatikan siswa secara personal dan memantau perkembangannya pada lini domestik.

Melalui hal ini kesulitan dan permasalahan yang mungkin dialami oleh siswa terkait dengan pembelajaran di MI Manbaul Falihin menjadi dapat diketahui, dan harapannya dengan melalui pendekatan tersebut, kesulitan maupun permasalahan siswa dapat ditanggulangi secara bersama oleh guru dan orang tua siswa.

Aktualisasinya adalah adanya siswa yang mengalami gangguan *dyslexia*. *Dyslexia* merupakan kesulitan untuk memaknai simbol, huruf, dan angka melalui persepsi visual dan auditoris, yang berdampak pada kemampuan membaca pemahaman (Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Nasional, 2007).

Atau secara spesifik, gangguan *dyslexia* merupakan keadaan siswa yang mengalami kesulitan dalam bidang fonologi atau mengalami kesulitan yang berkaitan dengan membaca, dan mengeja huruf-huruf tertentu contohnya “y” dianggap “g”, “f” dianggap “v”, “d” dianggap “b” dan “q” > dianggap “p” serta ketidakmampuan memahami suatu tulisan dengan urutan terbalik, termasuk di dalamnya membaca dan memahami kalimat dari arah yang berlawanan, bahkan terkadang penderitanya sangat sulit menerima instruksi verbal, lebih lanjut penderita *dyslexia* juga mengalami kesulitan menjawab pertanyaan dengan jenis uraian secara panjang, sampai pada ketidakmampuan memahami masalah perhitungan, sementara secara fisik penderita gangguan *dyslexia* tidak menunjukkan kecacatan bahkan terkadang mempunyai kecerdasan secara normal.

Secara kuantitas, siswa MI Manbaul Falihin pada tahun ajaran 2016/2017 yang mengalami gangguan *dyslexia*, diketahui sebanyak 5 (lima) siswa, yaitu SN kelas II, FR kelas IV, NS kelas IV, KK kelas IV dan PT kelas IV. Ke 5 (lima) siswa di atas secara fonologi mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi huruf dan angka, serta memahami bacaan secara terbalik, bahkan tanda yang paling sering, mereka terlihat sulit mengeja dan membedakan huruf-huruf tertentu seperti “y” dibaca “g”, “p” dibaca “q”, “f” dibaca “v” dan “b” dibaca “d”, pemerian lainnya mereka terlihat sulit membedakan kata-kata seperti “saku” maka dibaca “baku”, “yang” maka dibaca “nga”, dan “laboratorium” dibaca “berium”.

Berdasarkan penyebabnya, menurut Jumainah 3 (tiga) siswa yang mengalami gangguan *dyslexia* di atas lantaran genetik atau gangguan kesulitan membaca yang disebabkan dari keturunan. Gangguan *dyslexia* genetik, disebut juga sebagai *developmental dyslexia*, atau *dyslexia* perkembangan, Panel mendefinisikan *developmental dyslexia* sebagai *dyslexia* yang menjadi tampak ketika anak berusaha membaca tetapi tidak banyak berhasil (Alex Sobur, 2016: 88).

Developmental dyslexia ini ditandai dari keadaan saudara ketiga siswa tersebut saat menempuh pendidikan di MI Manbaul Falihin sebelumnya, di mana mereka terlihat secara sama mengalami gangguan fonologis, disamping itu dari hasil wawancara menurut penuturan Jumainah salah satu orang tua dari ketiga siswa tersebut juga mengalami gangguan yang sama, hal ini dibuktikan saat orang tua mereka belajar di MI Manbaul Falihin ketika masih menjadi siswa.

Sementara itu, masih menurut Jumainah 2 (dua) siswa lainnya yang mengalami *dyslexia* disinyalir lantaran terdapatnya gangguan dalam mentransfer perintah ke otak kiri atau *acquired dyslexia*, sehingga berdampak pada ketidakmampuan dalam bidang bahasa.

Gangguan *dyslexia* yang dialami oleh ke 5 (lima) siswa MI Manbaul Falihin dianggap sebagai permasalahan yang kompleks, di mana secara langsung gangguan *dyslexia* ini akan menghambat siswa dalam proses pembelajaran di dalam kelas, sehingga siswa menjadi tidak mampu mengikuti pembelajaran dengan sempurna, prestasi siswa menjadi semakin menurun, dan akhirnya siswa menjadi anak yang minder, di samping itu dampak lain yang mungkin terjadi adalah siswa dengan gangguan tersebut akan menjadi sasaran *bullying* oleh teman sebayanya, guru bahkan masyarakat pada umumnya.

Melihat hal ini, lembaga pendidikan MI Manbaul Falihin merasa prihatin dengan apa yang dialami ke 5 (lima) siswa di atas, sehingga lembaga pendidikan merekonstruksikan kebijakan baru guna merespon dan menangani gangguan *dyslexia* sebagaimana yang dialami oleh ke 5 (lima) siswa di atas.

Adapun kebijakan yang difungsikan guna menangani siswa dengan gangguan *dyslexia* berwujud pemberian pembelajaran khusus pada jam-jam tertentu secara rutin setiap harinya. Pembelajaran khusus tersebut dilakukan secara terpisah dengan siswa lain dan mendatangkan guru khusus serta memberikan buku bacaan “Lancar Membaca dan Menulis Indah” Karya Dra. Sri Purwaningsih. Buku tersebut merupakan salah satu metode praktis belajar membaca untuk kategori anak usia TK, yang mana terdiri dari 6 jilid (Dra. Sri Purwaningsih, 2004: XI).

Namun sebelumnya siswa *dysleksia* akan diberikan buku dari jilid terendah untuk kemudian dipelajari halaman per halaman begitu seterusnya hingga jilid terakhir. Adapun jadwal pembelajarannya yakni dimulai dari pukul 07.15 – 08.45 di isi dengan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar-red) aktif di dalam kelas, kemudian pada pukul 09.00 – 10.45 di isi pembelajaran khusus, sementara itu pada jam selanjutnya 11.00 – 12.00 siswa *dyslexia* kembali mengikuti KBM aktif di dalam kelas (Jadwal Pelajaran MI Manbaul Falihin).

Menggabung siswa *dyslexia* dengan siswa biasa didasari atas kecenderungan untuk mencoba menggabung menjadi satu sebagaimana banyak negara melakukannya (Hamzah B.Uno dan Nurdin Mohammad, 2014: 280). Yang mana hal tersebut membuka kemungkinan bahwa siswa *dyslexia* mampu terbiasa menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran dan karakteristik teman sebayanya. Syukur-syukur siswa dengan gangguan *dyslexia* ini mampu terlatih dan menyesuaikan dengan materi ajar yang dibebankan oleh guru di dalam kelas.

Terlepas dari menggabung siswa *dyslexia* dengan siswa pada umumnya di atas. Dan justru mengkondisikan siswa mengikuti pembelajaran khusus sebenarnya adalah sebagai langkah awal untuk menangani gangguan tersebut, dalam hal ini seorang guru akan mengajukan beberapa peranan di antaranya:

Pertama: mengenali karakter siswa, mengenali karakter siswa menjadi langkah awal yang ditempuh oleh guru untuk memulai pembelajaran khusus, karena dengan mengenali karakter siswa guru

mampu mengetahui sebatas mana siswa siap untuk memperoleh pembelajaran baru, selain itu dengan melakukan hal ini guru menjadi lebih mengetahui tergolong tipe apakah karakter siswa *dyslexia* tersebut, sehingga guru mampu memberikan materi yang tepat dengan kondisi siswa pada saat itu.

Kedua; membangkitkan semangat belajar, langkah selanjutnya yang ditempuh oleh guru dalam menangani siswa *dyslexia* di MI Manbaul Falihin adalah dengan cara membangkitkan semangat. Kegiatan ini dapat ditempuh guru dengan cara menceritakan kisah-kisah inspiratif atau kisah-kisah sukses penyandang *dyslexia*, seperti Albert Einstein, seorang ilmuwan hebat pada abad ke-20 yang mencetuskan teori “relativitas”, Alexander Graham Bell tokoh penemu telepon, Thomas Alva Edison, penemu perekam suara elektronik, dan Leonardo Da Vinci, yang mereka semua masuk ke dalam 100 tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah, serta tokoh-tokoh terhormat yang tertinggal (Michael H.Hart, 1982: 76).

Ketiga: memberikan harapan realistis, dalam hal ini guru tidak serta-merta memberikan harapan yang tinggi pada siswa, melainkan guru lebih menekankan pada harapan realistis, seperti bisa membaca dengan lancar, bisa memahami maksud bacaan, bisa mengerjakan soal-soal ujian, dan melanjutkan pendidikan pada tingkat menengah pertama seperti teman-teman sebayanya.

Merespon hal ini Jumainah menuturkan bahwa tidak perlu terlalu berlebihan dalam memberikan harapan kepada siswa, cukup dengan memberinya sebuah dukungan agar para siswa mampu membaca secara lancar demi keberlangsungan pendidikannya, mengenai mimpi serta harapan yang tinggi dapat diperoleh siswa setelah mereka memahami makna pendidikan itu sendiri.

Keempat; memberikan insentif, pemberian insentif ini dilakukan oleh guru saat siswa *dyslexia* mengalami kemajuan belajar, biasanya berupa pujian, seperti “kamu anak hebat”, “kamu anak yang cerdas”, atau memberikan penghargaan seperti pencil, buku bacaan, dan penghapus.

Kelima: memberikan pengajaran, pemberian pengajaran ini dilakukan oleh guru saat siswa *dyslexia* melakukan kesalahan atau kekeliruan, hal ini diwujudkan dengan memberikan pengajaran bahwa kesalahan atau kekeliruan yang dibuat tidaklah benar, di samping itu guru selalu mengingatkan kepada siswa dengan batas waktu pembelajaran khusus yang ditentukan oleh Kepala Madrasah, sehingga dalam hal ini siswa mampu memahami target untuk bisa membaca dengan lancar.

Keenam: memberikan tantangan, pemberian tantangan ini berwujud pada tes kenaikan jilid, yang pada aktualisasinya akan diuji secara langsung oleh Kepala Madrasah, selain itu guru juga sering memberikan buku-buku cerita untuk dibaca secara mandiri. Bahkan tidak jarang guru membebankan pekerjaan rumah berupa mempelajari bacaan-bacaan dari buku paket.

Ketujuh: memantau perkembangan, hal ini dilakukan oleh guru guna mengetahui sejauh mana siswa mengalami perubahan sebelum dan sesudah dilaksanakan pembelajaran khusus ini. Memantau perkembangan tidak hanya dilakukan oleh guru yang menangani pembelajaran khusus, melainkan Kepala Madrasah dan seluruh guru sama-sama berkewajiban untuk memantau perkembangan siswa dengan gangguan *dyslexia* tersebut.

Kedelapan: membiarkan siswa bereksplorasi, hal ini berwujud pada pemberian kebebasan kepada siswa *dyslexia* untuk mengeksplor kemampuan membacanya dengan cara membiarkan buku cerita apa atau buku paket apa yang ingin dipelajarinya, yang dapat diperoleh dari perpustakaan madrasah serta membiarkan siswa untuk menggambar, bernyanyi, atau sekedar menyusun huruf-huruf dengan media pembelajaran yang tersedia.

Ke 8 (delapan) langkah di atas, pada substansinya merupakan peranan guru yang dilakukan guna menangani siswa *dyslexia* di MI Manbaul Falihin. Sejalan dengan itu sebenarnya peranan-peranan tersebut berpengaruh sangat besar terhadap tindakan *bullying* yang mungkin akan terjadi, dalam artian karena siswa *dysleksia* yang menempuh pembelajaran khusus tersebut dengan berjalannya waktu

mengalami perkembangan fonologi, sehingga kompetensi mereka menjadi berkembang dan bisa bersaing dengan siswa-siswanya di dalam kelas, dengan demikian tindakan *bullying* mampu dicegah karena secara akademik siswa *dyslexia* tidak lagi pantas dijadikan sebagai sasaran *bullying*.

3. Prevensi *Bullying* Siswa *Dyslexia* di MI Manbaul Falihin Jepara

Terlepas dari penanganan secara khusus sebagaimana yang diuraikan pada poin sebelumnya, pada aktualisasinya Kepala Madrasah juga memperhatikan *bullying* yang mungkin akan terjadi terhadap siswa *dyslexia*, perhatian ini berwujud pada disusunnya kebijakan baru dengan tujuan prevensi tindakan *bullying*. Prevensi merupakan upaya pencegahan terhadap terjadinya gangguan-gangguan pada keserasian antar kepastian dan keadilan (Pius A Partanto, 2001: 631).

Tindakan prevensi bisa disebut sebagai tindakan pencegahan sebelum *bullying* terhadap siswa *dyslexia* itu terjadi, tindakan ini bertujuan guna menyelaraskan lingkungan Madrasah dari ketidakadilan serta tindakan kriminal. Adapun tindakan prevensi yang diwujudkan di MI Manbaul Falihin Ngabul Tahunan Jepara adalah sebagai berikut:

Pertama, memberikan pemahaman kepada guru, tidak semua orang mengetahui tentang apa itu *bullying* beserta dampaknya sekalipun itu orang tua maupun seorang guru pada lembaga pendidikan. Oleh karena itu dalam hal ini Kepala Madrasah terlebih dahulu memberikan pemahaman kepada guru tentang apa itu *bullying* beserta dampaknya.

Pemberian pemahaman ini dilaksanakan secara terbuka pada saat-saat musyawarah maupun pada jam-jam tertentu di kantor madrasah. Pemberian pemahaman kepada guru bertujuan untuk mensosialisasikan tentang bahaya *bullying* bagi lingkungan pendidikan terlebih lagi jika *bullyig* tersebut menimpa siswa yang mengalami gangguan *dyslexia*, dikhawatirkan jika siswa *dyslexia* mengalami tindakan agresi baik secara fisik maupun spsikis akan

berpengaruh terhadap perkembangan fonologinya. Sehingga di sini pemberian pemahaman tentang *bullying* kepada guru menjadi sangat diperhatikan, karena guru adalah orang yang paling banyak berinteraksi dengan siswa dalam praksis lembaga pendidikan, dengan harapan jika guru menjadi pelopor prevensi *bullying* siswa *dyslexia* akan menjadi lebih terlindungi dan percaya diri untuk terus melatih bahasanya.

Kedua; memberikan pemahaman kepada siswa, pemberian pemahaman kepada siswa secara umum tidak kalah urgennya dengan pemberian pemahaman kepada guru, karena siswa *dyslexia* secara fisik jauh lebih banyak berinteraksi dengan teman-teman sebayanya dibanding guru. sementara itu *bullying* juga lebih sering berawal dari teman sebayanya, hal ini lantaran ketidaknyamanan terhadap gangguan fonologi yang dialami siswa *dyslexia*, atau lebih kepada perasaan superior siswa, sehingga merasa berhak untuk melakukan tindakan agresi.

Ketiga; memberikan pemahaman kepada orang tua siswa, pemberian pemahaman yang tidak kalah pentingnya adalah pemberian kepaahaman terhadap orang tua siswa, terlebih bagi para orang tua yang anaknya mengalami gangguan *dyslexia*, hal ini dilakukan pada saat-saat dilaksanakan musyawarah bersama, atau dengan sengaja memanggil orang tua siswa ke madrasah dengan tujuan agar orang tua mampu mendukung gerakan prevensi *bullying*, serta memberikan dukungan dan perhatian secara khusus bagi anak yang mengalami gangguan tersebut.

Keempat; menyarankan siswa dengan gangguan *dyslexia* untuk berteman dengan siswa yang baik, dalam hal ini siswa dianjurkan untuk berteman pada siapapun asalkan dengan syarat mempunyai kecenderungan berkelakuan dan bertabiat baik. Tindakan ini sebetulnya bertujuan untuk menghindarkan siswa dari pergaulan yang salah.

Kelima; mengajarkan kasih sayang kepada siswa, pengajaran kasih sayang ini menjadi tanggung jawab seluruh guru baik secara langsung dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas,

langkah ini merupakan cara yang paling efektif untuk mencegah terjadinya *bullying*, hal tersebut dapat ditunjukkan dengan cara gaya berinteraksi pada siswa *dyslexia* atau memberikan teladan yang baik, dengan pemberian teladan ini harapannya mampu dicontoh oleh siswa lain, sehingga siswa *dyslexia* benar-benar akan terlepas dari *bullying*.

Keenam; membangun rasa percaya diri pada siswa *dyslexia*, kebanyakan dari mereka yang menjadi korban *bullying*, sebetulnya adalah siswa-siswa yang dianggap lemah dan tidak mempunyai kepercayaan diri, oleh karena itu membangun kepercayaan diri siswa *dyslexia* menjadi sangat perlu diinternalisasikan, karena dengan adanya kepercayaan diri yang utuh para siswa ini mampu menghindari *bullying* secara mandiri.

Ketujuh; mengembangkan kemampuan sosialisasi siswa *dyslexia*, pengembangan kemampuan sosialisasi menjadi penting bagi siswa, karena hal ini menjadi kunci baginya dalam menjalin persahabatan dengan teman sebayanya, dan dengan kemampuan sosialisasi yang baik mampu menjadikan mereka disukai oleh teman-temannya.

Kedelapan; mengajarkan etika yang baik, sudah menjadi keharusan bagi MI Manbaul Falihin dalam mengajarkan etika yang baik sebagaimana yang diajarkan dalam setiap pembelajaran agama, sekaligus hal ini menjadi tindakan prevensi *bullying* bagi siswa *dyslexia* di madrasah.

Serangkaian tindakan prevensi sebagaimana terangkum di atas merupakan usaha untuk mencegah *bullying* di MI Manbaul Falihin, terlebih bagi siswa yang mengalami gangguan *dyslexia*, karena gangguan ini sering kali dianggap sebagai keadaan yang berbeda dengan siswa pada umumnya sehingga tak jarang keadaan tersebut mengakibatkan *bullying*, padahal tindakan *bullying* dalam praksis lembaga pendidikan Islam tidaklah dibenarkan, lantaran tindakan ini dapat membahayakan korbannya serta dianggap sebagai pelanggaran hak asasi manusia, yang mana secara tegas telah terangkum dalam Undang-undang Perlindungan Anak Pasal 76C UU No. 35

Tahun 2014 yang berbunyi “setiap orang dilarang menempatkan membiarkan melakukan, menyuruh melakukan, kekerasan terhadap anak”, kemudian dalam pasal selanjutnya ditegaskan bahwa “setiap orang yang melanggar ketentuan yang dimaksud dalam pasal 76C dipidana dengan pidana paling lama 3 (tiga) tahun 6 (enam) bulan dan/atau denda paling banyak Rp.72.000.000.00, (tujuh puluh dua juta rupiah)”.

Melihat terdapatnya perundang-undangan yang mengatur hal tersebut, sebenarnya menunjukkan betapa seriusnya tindakan *bullying* itu sangat membahayakan, karena tidak jarang tindakan *bullying* dapat melukai fisik maupun psikis bahkan hingga hilangnya nyawa seseorang. Oleh karena itu tidak ingin mengalami hal yang sama MI Manbaul Falihin merekonstruksi tindakan-tindakan pencegahan *bullying* khususnya yang mungkin terjadi kepada siswa *dyslexia*, karena secara psikologis merujuk pada pendapat Katyana Wardana salah satu indikasi siswa yang menjadi sasaran *bullyig* adalah “siswa yang cenderung berbeda dengan siswa-siswa lain (berasal dari keluarga yang berkecukupan, sangat sukses atau sangat payah dalam bidang-bidang tertentu) (Katyana Wardana, 2015: 51), sementara keadaan siswa *dyslexia* sendiri adalah termasuk di dalamnya, di mana siswa mengalami kesulitan dan ketidakmampuan dalam bidang fonologi, yang mengakibatkan terbuka lebarnya kesempatan mereka menjadi sasaran *bullying*.

Inilah yang mengkhawatirkan, sebelum *bullying* terhadap siswa *dyslexia* itu benar-benar terjadi alangkah lebih aman jika MI Manbaul Falihin terlebih dahulu mencegahnya, dan tindakan pencegahan itu pada substansinya adalah murni bentuk tindakan untuk meminimalisir dan mencegah secara paten tindakan-tindakan agresi yang merugikan dalam praksis lembaga pendidikan Islam.

C. Simpulan

Bullying merupakan tindakan agresi dengan tujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun mental. *Bullying* dapat terjadi kepada siapa saja, terlebih bagi siswa yang dianggap lemah

dan mengalami perbedaan, seperti halnya siswa yang mengalami gangguan *dyslexia*. *Dyslexia* dianggap sebagai kesulitan untuk memaknai simbol, huruf, dan angka melalui persepsi visual dan auditoris, yang berdampak pada kemampuan membaca pemahaman. sementara untuk menangani gangguan tersebut dilakukan dengan cara memberikan pembelajaran khusus oleh guru khusus pada jam-jam tertentu di setiap harinya, dengan melakukan peranan : (1) mengenali karakter siswa, (2) membangkitkan semangat belajar, (3) memberi harapan realistis, (4) memberikan insentif, (5) memberikan pengarahan, (6) memberikan tantangan, (7) memantau perkembangan, (8) membiarkan siswa bereksplorasi.

Sementara itu untuk menghindari *bullying* terhadap siswa *dyslexia* diperlukan adanya tindakan prevensi, adapun tindakan prevensi sebagaimana yang dilakukan oleh MI Manbaul Falihin berupa: (1) memberikan pemahaman kepada guru, (2) memberikan pemahaman kepada siswa, (3) memberikan pemahaman kepada orang tua siswa, (4) menganjurkan memilih teman yang baik, (5) mengajarkan kasih sayang kepada siswa, (6) membangun rasa percaya diri pada siswa *dyslexia*, dan (7) mengembangkan kemampuan sosialisasi siswa, dan (8) mengajarkan etika yang baik. Pada substansinya tindakan prevensi yang dilakukan di atas merupakan usaha pencegahan sebelum *bullying* terhadap siswa *dyslexia* benar-benar terjadi sekaligus meminimalisir dan mencegah secara paten tindakan-tindakan agresi yang dapat merugikan MI Manbaul Falihin Ngabul Tahunan Jeparu.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, Fahmi. 2012. *Buku Pintar Bahasa Tubuh untuk Guru*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2007. *Pendidikan Luar Biasa Umum*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi, Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Echsols, John M. 1992. *An English –Indonesian Dictionary*. Jakarta: PT Gramedia.
- Galaburda AM, Cestnick L. 2003. *Developmental dyslexia*. *Rev Neurol* (dalam bahasa Spanish; Castilian). [PMID 12599096](#).
- Hart, Michael H. 1982. *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Partanto, Pius A dan M Dahlan Al Bahri. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola.
- Pinel, Jhon PJ. 2009. *Biopsikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Silverman, L. 2000. *The term dyslexia can refer to an anomalous approach to processing information. «The two-edged sword of compensation: How the gifted cope with learning disabilities», in Uniquely gifted: Identifying and meeting the needs of twice exceptional learners, Avocus Publishing Inc., ISBN 189076504X*.
- Sobur, Alex. 2016. *Kamus Psikologi*, Bandung: PT Pustaka Setia
- Uno, Hamzah B. dan Nurdin Mohammad. 2014. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: Jakarta
- Wardana, Katyana. 2014. *Buku Panduan Melawan Bullying e-book*
- _____. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Balai Pustaka.
- _____. 2016. *Script wawancara dengan Jumainah, seorang Kepala Madrasah MI Manbaul Falihin Ngabul Tahunan Jepara, pada Sabtu 5 November 2016*.

- _____. *Data Profil MI Manbaul Falihin Ngabul Tahunan Jepara.*
_____. <http://megapolitan.kompas.com/read/2015/12/30/16480051/KPAI.Pelaku.Kekerasan.dan.Bullying.di.Sekolah.Tahun.2015.Meningkat>, upload: Desember 2015, diunduh pada 10 November 2016.
- _____. <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter>, Desember 2015, diunduh pada 11 November 2016.